

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki kontribusi yang besar dalam menimbulkan kerugian bagi bumi atau lingkungan di sekitar perusahaan itu beroperasi (Rofelawaty, 2014). Kegiatan perusahaan seharusnya dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, alih-alih berakibat buruk bagi penduduk dan alam sekitar (Madani & Gayatri, 2021). Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan eksploitasi yang dilakukan perusahaan terhadap sumber daya alam tanpa kendali untuk memenuhi tuntutan pemilik modal (Gunawan & Mayangsari, 2015). Fenomena eksploitasi tersebut telah terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Adapun contoh kasusnya ialah banjir dan longsor yang disebabkan oleh PT. Aneka Tambang di Jakarta, matinya ternak lokal di area perkebunan akibat pembuangan sisa proses produksi PT. Unilever Indonesia yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3), banyaknya lubang galian tambang yang telah memakan korban jiwa akibat kelalaian PT. Adaro Energy Indonesia, dan kerusakan hutan yang berdampak pada konservasi flora dan fauna akibat aktivitas PT. Vale Indonesia (Trisnawati *et al.*, 2022).

Kasus-kasus eksploitasi tersebut merupakan bukti keegoisan dan ketidakpedulian perusahaan terhadap kegiatan komersialnya. Hal inilah yang menjadi pemicu terbesar munculnya permasalahan global terkait degradasi lingkungan, pergantian iklim, pemanasan global, serta ketegangan sosial, dan pada akhirnya eskalasi menjadi krisis ekonomi dunia (Gunawan & Mayangsari, 2015). Kondisi yang memprihatinkan tersebut dikhawatirkan akan berdampak buruk pada tatanan kehidupan di kala nanti. Menurut Mutalib *et al.* (2014) dalam Aman (2016), untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan keterlibatan keberlanjutan, sebagaimana telah menjadi hal yang mendasar dalam menangani peristiwa tersebut. Keterlibatan keberlanjutan dalam agenda bisnis dipandang penting untuk dipertimbangkan karena dapat menghasilkan keberlanjutan tidak hanya pada bisnis

perusahaan, melainkan juga pada keberlanjutan lingkungan sekitar perusahaan itu beroperasi.

Agenda PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) tahun 2030 tentang pembangunan berkelanjutan menekankan bahwa perusahaan memiliki peran penting dalam kapasitas mobilisasi keuangan, teknologi, dan sumber daya mereka untuk keberlanjutan. Pembangunan berkelanjutan sering didefinisikan sebagai pembangunan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang (Li & Mckernan, 2016; Olojede & Erin, 2021; Oyewo *et al.*, 2021; Erin *et al.*, 2022). Manusia dituntut untuk menggunakan sumber daya secara bijak yaitu dengan memerhatikan keadaan lingkungan tempat sumber daya tersebut (Nouh, 2012). Negara-negara anggota PBB pada tahun 2015 sepakat untuk mengadopsi tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam mencapai tiga misi penting yaitu memutuskan kemiskinan, melawan kesenjangan, serta mengakhiri perubahan iklim global (Humaida *et al.*, 2020). *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah agenda pembangunan yang telah ditetapkan oleh PBB yang terdiri atas tujuh belas tujuan dan 169 pencapaian untuk manusia dan planet ini dan diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030 (Erin *et al.*, 2022).

Sektor swasta akan berupaya untuk memantau bagaimana kegiatan usahanya menjadi berkelanjutan melalui SDGs saat muncul peluang untuk bisnis (Calabrese *et al.*, 2021). Pendekatan baru terhadap bisnis ini tidak hanya memperhitungkan perkembangan ekonomi, tetapi juga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, tuntutan akuntabilitas *stakeholder* di luar kepentingan *shareholder* telah membuat perusahaan antarbangsa mengenal pentingnya masalah keberlanjutan (Dodds & Kuehnel, 2010; Boiral, 2013; Karaman *et al.*, 2018), yang mengarah pada penerbitan *sustainability report* sebagai sarana untuk menampilkan informasi mengenai inisiatif sosial dan lingkungan perusahaan (Al Farooque & Ahlu, 2017). Oleh sebab itu, perusahaan di Indonesia ikut berkontribusi dengan menerbitkan *sustainability report* atau laporan keberlanjutan dalam mencapai SDGs (Kusumawati *et al.*, 2021). *Sustainability report* merupakan laporan tanggung jawab sosial yang dikonseptualisasikan untuk menginformasikan kepada semua pemangku kepentingan tentang dampak

ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kinerja lembaga selama periode tertentu (Trisnawati *et al.*, 2022).

Sustainability report selaras dengan konsep keberlanjutan sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Wa lā tufsidū fil-arḍi ba'da iṣlāḥihā wad'ūhu khaufaw wa ṭama'a(n), inna raḥmatallāhi qarībun minal-muḥsinīn(a).

Artinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (Terjemah Kementerian Agama, 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi harus menjaga amanahnya, yaitu sumber daya alam yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Oleh sebab itu, sebagai hamba Allah, manusia harus memerhatikan situasi dan lingkungan alam dalam menjalankan usahanya, terlepas dari apakah mereka bersentuhan langsung dengan alam atau tidak (Novarela & Sari, 2016). Manusia dalam melakukan kegiatan bisnisnya melalui perusahaan harus menaati perintah dari Allah dengan memerhatikan dampak yang ditimbulkan dari kegiatannya sebab Allah tidak menyukai kerusakan. Hal tersebut ditunjukkan dalam firman Allah yakni surah Al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Wa izā tawallā sa'ā fil-arḍi liyufṣida fihā wa yuhlikal-ḥarṣa wan-nasl, wallāhu lā yuḥibbul-fasād

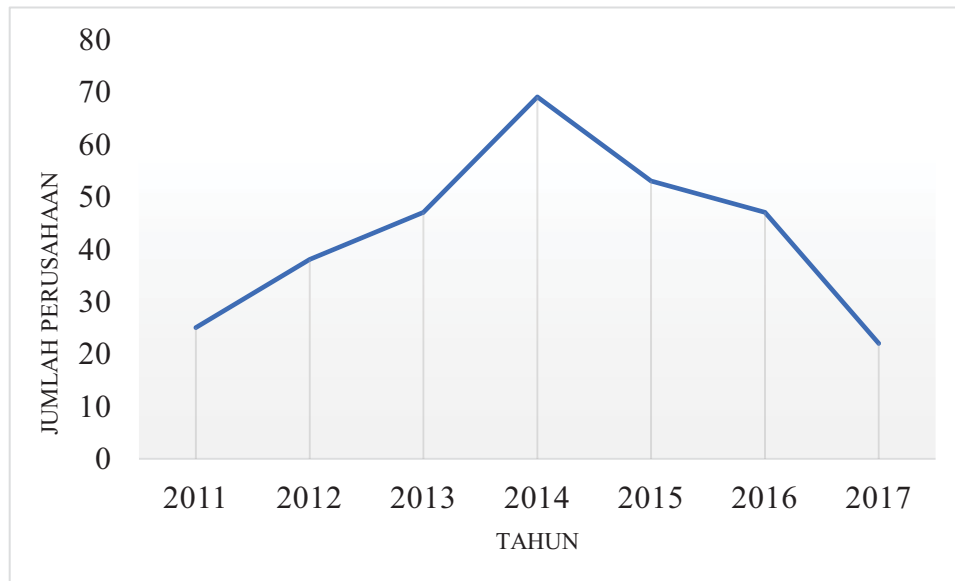
Artinya: "Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan." (Terjemah Kementerian Agama, 2019)

Di Indonesia, sustainability report telah diakomodasi dalam Pasal 12 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2013. Berdasarkan pernyataan tersebut, perusahaan dapat menyampaikan laporan

lingkungan dan *value added statement* sebagai laporan tambahan, terutama untuk industri yang berperan penting dan industri yang memerhatikan pegawainya sebagai kelompok utama pengguna laporan. *Sustainability report* juga telah diatur dalam UU Nomor 32 pada Tahun 2009 terkait Perlindungan serta Pengelolaan Lingkungan Hidup. Setiap individu yang menjalankan kegiatan ataupun usaha diwajibkan untuk mengekspos informasi yang benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu berkenaan dengan lingkungan hidup dan perlindungannya (Antara *et al.*, 2020).

Pengungkapan *sustainability report* merupakan bentuk kewajiban perusahaan dalam melaporkan kegiatan keberlanjutannya. Laporan tersebut menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban lingkungan dan sosial suatu perusahaan yang disusun didasarkan pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Standar pengungkapan pada *sustainability report* memaparkan kegiatan sosial perusahaan secara keseluruhan. Berbeda dengan laporan keuangan, melalui laporan keberlanjutan pemerintah, masyarakat sekitar, organisasi lingkungan, media massa, khususnya investor dan kreditur dapat langsung mengevaluasi kinerja perusahaan. Mereka tidak mau mengalami kerugian yang diakibatkan kelalaian perusahaan dalam mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Adistira, 2012).

Sebuah organisasi independen di Indonesia yang memajukan *sustainability report*, yakni NCSR (*National Center for Sustainability Reporting*) telah mengeluarkan *Sustainability Reporting Award* (SRA) sebagai sarana dalam mengevaluasi *sustainability report* yang diterbitkan suatu perusahaan. Acara ini telah diadakan sejak tahun 2005 dan diadakan setiap tahun. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan berpartisipasi dalam SRA terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Perihal ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan menjadi lebih sadar akan pentingnya membuat laporan keberlanjutan (Karlina *et al.*, 2019). Namun yang dikhawatirkan ialah jumlah perusahaan yang tidak membuat laporan keberlanjutan cenderung lebih banyak daripada jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*.



Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Perusahaan BEI yang Mempublikasikan *Sustainability Report*

Sumber: Kartini *et al.* (2019)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan perusahaan tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam melakukan penerbitan *sustainability report* dari tahun 2011 hingga 2017. Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa tingkat publikasi *sustainability report* pada tiap tahunnya terlihat tidak stabil. Tingkat pengungkapan *sustainability report* tertinggi terjadi pada periode 2014 dan untuk tingkat terendahnya terjadi pada periode 2017. Grafik tersebut meningkat dari tahun 2011 hingga 2014, namun menurun dari tahun 2015 hingga 2017. Diketahui sekitar sembilan persen perusahaan tercatat di BEI yang melakukan publikasi laporan berkelanjutan (Karl & Suryanawa, 2018). Rendahnya publikasi laporan berkelanjutan menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk mempublikasikan laporan berkelanjutan.

Pemerintah melalui OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada tahun 2017 mengeluarkan peraturan Nomor 51/POJK.03/2017 terkait Penerapan Keuangan secara Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, serta Perusahaan Publik. Tercantum pada Bab IV Pasal 10 bahwa LJK, emiten, dan perusahaan publik wajib menyusun *sustainability report*. Dengan berlakunya

peraturan ini maka ketiga lembaga tersebut diharuskan untuk menerbitkan *sustainability report* yang dimulai pada tahun 2019. Laporan keberlanjutan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan setiap tahun paling lambat pada tanggal 30 April tahun berikutnya. Apabila melanggar ketentuan tersebut maka akan dikenakan sanksi administratif berupa teguran atau peringatan tertulis (OJK, 2017).

Pada penghujung tahun 2019 dunia dilanda wabah virus corona atau biasa disebut COVID-19. COVID-19 diperkirakan akan menyebabkan resesi global terdalam dalam beberapa dekade, dengan dampak beragam bagi investasi, sumber daya manusia, perdagangan global, dan hubungan pasokan (Bank Dunia, 2020). Pandemi telah menarik perhatian global pada bagaimana perusahaan menanggapi masalah ekonomi, lingkungan dan sosial, menimbulkan pertanyaan tentang tindakan dan tanggung jawab mereka terhadap pemangku kepentingan (Alpaslan *et al.*, 2009). Oleh karena itu, perusahaan perlu meyakinkan pemangku kepentingan bahwa mereka melakukan yang terbaik untuk menanggapi krisis, memastikan kelangsungan bisnis, dan dengan demikian, meningkatkan reputasi mereka. Pelaporan keberlanjutan memainkan peran alami dalam respons krisis, menyediakan komunikasi holistik yang diperlukan untuk mengelola persepsi pemangku kepentingan dan melegitimasi reputasi perusahaan (Herzig *et al.*, 2012).

Umur perusahaan merupakan faktor signifikan yang memengaruhi tingkat praktik *sustainability report* (Orazalin & Mahmood, 2019). Perusahaan yang mapan lebih condong untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan karena mereka memiliki keahlian dalam pelaporan. Staf profesional dari perusahaan yang lebih tua cenderung teratur dan terkontrol dengan baik untuk menangani aspek-aspek ilmiah dari pengungkapan keberlanjutan. Sistem akuntansi mereka yang disempurnakan mengungguli sistem akuntansi rekan-rekan yang lebih muda karena dapat membuat sumber informasi yang lebih lengkap dengan besaran biaya yang lebih rendah (Al-Shammari, 2008).

Perusahaan besar telah diamati akan menyampaikan informasi seputar keberlanjutan lebih banyak ketimbang perusahaan kecil karena sejumlah alasan. Popularitas politik yang lebih besar memotivasi perusahaan besar dalam

mengumpulkan pertimbangan yang lebih besar dari pemerintah, masyarakat umum dan pemangku kepentingan lainnya (Artiach *et al.*, 2010). Dengan memberikan informasi keberlanjutan, perusahaan-perusahaan ini menunjukkan bahwa mereka menjalankan operasi bisnis mereka dengan cara yang bertanggung jawab. Hal ini memperlihatkan niat baik dan meningkatkan citra mereka di mata publik. Peningkatan citra ini mengurangi kritik publik dan meminimalkan ancaman intervensi pemerintah (Al-Shammari, 2008).

Return On Asset (ROA) merupakan metrik yang dipakai dalam mengukur profitabilitas suatu perusahaan (Kartini *et al.*, 2019). Perusahaan yang mendapat keuntungan yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi berkelanjutan daripada perusahaan berpenghasilan rendah. Eksekutif perusahaan dengan keuntungan yang besar akan merilis informasi berkelanjutan lebih banyak untuk merasakan manfaat dari mengkomunikasikannya sebab itu merupakan berita positif (Mahajan & Chander, 2007), dan membantu mereka untuk menghindari *undervaluation* dari saham mereka (Oliveira *et al.*, 2006). Laba yang besar akan menstimulasi perusahaan dalam mengungkapkan lebih banyak informasi karena laba yang lebih tinggi menimbulkan keraguan di benak publik, dan pengungkapan berguna dalam menghilangkan keraguan dan mengurangi risiko perusahaan dituding secara negatif oleh pasar (Prencipe, 2004; Bhatia & Tuli, 2017). Selain itu, manajer akan termotivasi untuk melaporkan informasi secara sukarela untuk mempertahankan posisi mereka dan pengaturan kompensasi karena pengungkapan berfungsi sebagai alat untuk memantau kinerja mereka. Jadi, atribut perusahaan harus mengungkapkan lebih baik untuk membuktikan kinerja mereka lebih baik dan dengan demikian kehadiran mereka ditandai (Oliveira *et al.*, 2006).

Semakin tinggi *leverage* keuangan suatu perusahaan, maka bertambah besar risiko keuangannya dan semakin banyak informasi keberlanjutan yang dilaporkan (Patton & Zelenka, 1997; Bhatia & Tuli, 2017). *Leverage* yang tinggi mengharuskan perusahaan untuk merinci hutang mereka guna mendapatkan biaya tambahan baik dari bank atau pasar saham. Mereka dipandang berisiko tinggi karena sulit bagi perusahaan tersebut untuk meningkatkan modal tanpa mengungkapkan informasi yang rinci (Al-Shubiri *et al.*, 2012). Beberapa meyakini

apabila *leverage* perusahaan tinggi maka mereka akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena tingkat *leverage* yang lebih tinggi diperlukan dalam memberikan informasi terperinci untuk otoritas pengatur, misalnya Kementerian Perdagangan dan Industri yang menilai kewajiban perusahaan dan arus kas masa depannya (Al-Shammari, 2008).

Perusahaan yang telah tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan perusahaan yang pertama kali sahamnya terindeks syariah di Indonesia yang berisikan 30 saham syariah dianggap paling likuid yang telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan JII sudah dipastikan sesuai dengan syariat Islam sebab aktivitas perusahaan tidak berkaitan dengan riba, tidak memproduksi barang dan jasa yang haram, dan tidak bersifat eksploitatif. Perusahaan tersebut memiliki rasio keuangan yakni jumlah total utang berbunga terhadap total aset kurang dari 45%; dan jumlah pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya tidak melebihi sepuluh persen (IDX, 2022).

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka akan diteliti apakah pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan *listing* di *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2014-2021 dapat dipengaruhi oleh *company age*, *company size*, *Return On Asset* (ROA), *leverage*, COVID-19, dan peraturan OJK.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai determinan yang memengaruhi publikasi *sustainability report* sebelumnya telah ditelaah oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Khafid & Mulyaningsih (2015); Bhatia & Tuli (2017); Orazalin & Mahmood (2019); Karaman *et al.* (2018); Kumar *et al.* (2021). Hasil dari penelitian tersebut memiliki perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Khafid & Mulyaningsih (2015) menggunakan variabel ROA (*Return On Asset*) dan *company size* yang membuktikan bahwa kedua variabel tersebut signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan *leverage* yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity*) tidak berpengaruh signifikan terhadap publikasi *sustainability report*. Berbeda dengan hasil yang diteliti oleh Bhatia & Tuli (2017) bahwa ROA, *leverage*, *company age*, dan *company size* signifikan dalam

memengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hasil riset Kuzey dan Uyar (2017) mengindikasikan bahwa *company size* dan *leverage* berpengaruh signifikan sedangkan ROA tidak signifikan terhadap publikasi *sustainability report*. Temuan dari Orazalin & Mahmood (2018) menyatakan bahwa *company age* tidak didapati pengaruh yang signifikan melainkan untuk *leverage* serta untuk ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil riset Karaman *et al.* (2018) membuktikan bahwa *company size* dan *leverage* berpengaruh signifikan sedangkan ROA tidak signifikan terhadap publikasi *sustainability report*. Penelitian yang ditelaah Kumar *et al.* (2021) memperlihatkan bahwa *leverage* dan *company size* berpengaruh signifikan sedangkan ROA dan *company age* tidak signifikan terhadap publikasi *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Carroll (2021) menemukan adanya pengaruh signifikan dari COVID-19 terhadap pengungkapan lingkungan dan sosial.

Sebagian besar dari penelitian di atas memiliki inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menghubungkan kesenjangan dari penelitian yang telah lalu. Oleh sebab itu peneliti akan menelaah kembali dari penelitian terdahulu dengan memasukkan gabungan variabel yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu *company age*, *company size*, *Return On Asset* (ROA), *leverage*, dan COVID-19 serta ditambah dengan variabel baru yakni peraturan OJK dengan menggunakan perusahaan *listing* JII (*Jakarta Islamic Index*) tahun 2014-2021 sebagai subjek dari penelitian ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar dari latar belakang di atas sehingga dikutip tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh secara parsial dari *company age* terhadap publikasi *sustainability report* pada perusahaan *listing* di JII tahun 2014 hingga 2021.
2. Mengetahui pengaruh secara parsial dari *company size* terhadap publikasi *sustainability report* pada perusahaan *listing* di JII tahun 2014 hingga 2021.

3. Mengetahui pengaruh secara parsial dari ROA (*Return On Asset*) terhadap publikasi *sustainability report* pada perusahaan *listing* di JII tahun 2014 hingga 2021.
4. Mengetahui pengaruh secara parsial dari *leverage* terhadap publikasi *sustainability report* pada perusahaan *listing* di JII tahun 2014 hingga 2021.
5. Mengetahui pengaruh secara parsial dari COVID-19 terhadap publikasi *sustainability report* pada perusahaan *listing* di JII tahun 2014 hingga 2021.
6. Mengetahui pengaruh secara parsial dari peraturan OJK terhadap publikasi *sustainability report* pada perusahaan *listing* di JII tahun 2014 hingga 2021.
7. Mengetahui pengaruh secara simultan dari *company age*, *company size*, ROA (*Return On Asset*), *leverage*, COVID-19, dan peraturan OJK terhadap publikasi *sustainability report* pada perusahaan *listing* di JII tahun 2014 hingga 2021.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Pendekatan metode penelitian yang dipakai ialah pendekatan jenis kuantitatif. Tipe data yang diaplikasikan yaitu data panel yang menggabungkan *cross section* dan *time series*. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu perusahaan yang konsisten tercatat di *Jakarta Islamic Index* pada periode 2014-2021 yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan *annual report* dengan mencantumkan data lengkap yang digunakan untuk variabel yang diteliti. Penelitian ini mempergunakan data sekunder melalui cara dalam pengumpulan datanya secara manual dari *website* perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan *annual report*. Penggunaan teknik analisis yaitu regresi logistik dengan data panel.

Variabel yang dijadikan sebagai determinan ialah variabel pengungkapan *sustainability report* adalah *company age*, *company size*, ROA (*Return On Asset*), *leverage*, COVID-19, dan peraturan OJK. Variabel pengungkapan *sustainability report* ini pengukurannya secara *dummy* yaitu memberikan poin 1 apabila perusahaan mempublikasikan laporan keberlanjutan dan memberikan poin 0 apabila tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan. Variabel *company age*

diukur dengan umur sejak perusahaan berdiri hingga saat tahun penelitian. Variabel *company size* diukur melalui hitungan logaritma natural dari total aset. Variabel ROA diukur melalui total dari laba bersihnya atas jumlah total aset. Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) diukur melalui total liabilitas terhadap total ekuitas. Variabel COVID-19 diukur dengan *dummy* yakni diberi poin 0 sebelum terjadinya pandemi dan diberi poin 1 setelah terjadinya pandemi. Variabel peraturan OJK juga diukur menggunakan *dummy*, di mana poin 1 diberikan setelah peraturan sudah berlaku dan poin 0 sebelum peraturan berlaku.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel *company age*, *company size*, *return on asset*, *leverage*, COVID-19, dan peraturan OJK secara simultan punya pengaruh secara signifikan atas pengungkapan *sustainability report*. Secara parsial *company age*, *company size*, dan *return on asset* terdapat pengaruh signifikan sedangkan *leverage*, COVID-19, dan peraturan OJK tidak signifikan dalam memengaruhi pengungkapan *sustainability report*. *Company age*, *company size*, *return on asset*, *leverage*, COVID-19, dan peraturan OJK menunjukkan variasi variabel pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan tercatat di *Jakarta Islamic Index* sebesar 48.46% sedangkan untuk sisanya sebesar 51.54% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model di penelitian ini.

1.6 Kontribusi Penelitian

Temuan yang didapatkan dari penelitian ini membuktikan adanya dampak dari *company age*, *company size*, dan ROA (*Return On Asset*) terhadap publikasi *sustainability report* pada perusahaan *listing* di *Jakarta Islamic Index* (JII). Temuan dari riset ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori akuntansi syariah berupa bidang keuangan khususnya bagi pengembang bidang ilmu yang berkaitan tentang publikasi *sustainability report*. Pihak manajemen, pemangku kepentingan, investor dan pihak eksternal juga dapat menggunakan riset ini sebagai bahan referensi dalam mengevaluasi implementasi pengungkapan *sustainability report*.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian yang diaplikasikan dalam riset ini terdiri atas lima bab. Masing-masing dari bab itu sendiri terbagi lagi menjadi beberapa sub bab yang dirancang untuk membahas topik utama dalam penelitian ini.

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memaparkan latar belakang penelitian, dilanjutkan penjelasan kesenjangan penelitian, terdapat tujuan penelitian yang ingin diraih, setelah itu ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil, kontribusi penelitian, dan sistematika penelitian yang diterapkan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua berisi dasar-dasar teori, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis atas topik yang diajukan, serta penelitian sebelumnya mengenai problem yang didiskusikan dalam penelitian ini.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang metode penelitian yang diterapkan pada saat riset ini terdiri dari model penelitian, penjelasan mengenai sumber data, dan metode yang dipakai pada analisis data.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil analisis data serta hasil temuan studi secara menyeluruh yang disertai dengan argumentasi teoritis untuk mendukung temuan penelitian.

BAB 5: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian, dilengkapi keterbatasan penelitian serta tercantum pula saran untuk riset selanjutnya berdasarkan perolehan hasil analisis.